

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit degenerative merupakan gangguan yang ditandai dengan penurunan fungsi atau kerusakan struktur tubuh secara bertahap yang mana umumnya terjadi pada masa tua. Namun pada beberapa kasus juga dapat dialami pada masa usia muda. Penyakit degenerative ini dapat terjadi karena fungsi jaringan dan organ tubuhnya menurun yang disebabkan bertambahnya usia. Penyakit ini juga lebih beresiko terjadi pada lansia dengan gaya hidup yang buruk atau terpapar bahan kimia (Nilasari, dkk, 2024).

Kondisi jangka panjang penyakit degenerative berpotensi menurunkan harapan hidup dan produktivitas. Diabetes mellitus adalah salah satu penyakit degenerative. Diabetes mellitus juga menjadi salah satu penyakit fatal yang menjadi momok bagi semua orang dan termasuk dalam penyakit mematikan. Semakin lama penyakit diabetes berbanding lurus dengan tingginya kadar gula darah yang dialami penderita maka peluang untuk terjadi komplikasi juga semakin besar. Salah satu komplikasi dari diabetes mellitus adalah terdapat ulkus kaki diabetic yang disebabkan karena terjadinya kerusakan pada sebagian atau keseluruhan daerah kulit (luka terbuka) yang meluas sampai kedalam dermis, tulang atau persendian menjadi resiko terjadinya infeksi disertai kondisi kadar gula darah yang tinggi. Ulkus kaki diabetic disebabkan oleh adanya penyumbatan pembuluh darah pada kaki akibat adanya trauma dan tekanan yang berkepanjangan pada kaki yang beresiko terjadinya uselrasi sampai dengan infeksi yang jika tidak segera ditangani akan berujung pada amputasi (Fitriyana, dkk, 2024).

Dengan demikian komplikasi yang umum ditemukan pada diabetes mellitus adalah ulkus diabetic. Lebih dari 40% pasien diabetes mellitus tipe II mengalami ulkus diabetic. Ulkus diabetic merupakan komplikasi kronik dari diabetes mellitus sebagai sebab utama mordibitas dan mortalitas serta kecacatan pada pasien diabetes mellitus. Neuropati perifer diabetic menjadi predisposisi ulkus dan gangren pada kaki yang membutuhkan perawatan tepat

dan biaya besar. Pasien diabetes mellitus mengalami komplikasi ulkus diabetic memiliki kualitas hidup yang rendah akibat tanda dan gejala yang dialami seperti nyeri, neuropati, hambatan mobilitas fisik, gangguan keseimbangan, dan dapat berujung pada tindakan amputasi (Syauqi,2024).

Data WHO menunjukkan bahwa sekitar 422 juta orang didunia menderita diabetes mellitus, dimana sebagian besar merupakan negara dengan penduduk berpenghasilan rendah dan menengah (WHO,2021). Diabetes mellitus memiliki angka prevelensi yang cukup tinggi. *Atlas International Diabetes Federation* (IDF) memberikan informasi angka terbaru tentang dampak global diabetes. Pada tahun 2021, 537 juta orang dewasa (1-10) hidup dengan diabetes. Diperkirakan pada tahun 2030 mengalami peningkatan prevelensi menjadi 643 juta dan 783 juta pada tahun 2045. Hampir 44% (1 dari 2 orang dewasa) dengan 240 juta dengan diabetes tetap tidak terdiagnosis. Diabetes menyebabkan 6,7 juta kematian pada tahun 2021 yang mana 541 juta orang dewasa beresiko lebih tinggi terkena diabetes tipe II dan 1,2 juta anak dan remaja (0-19 tahun) hidup dengan diabetes tipe I (IDF, 2021).

Di Indonesia, diabetes mellitus dikaitkan dengan 15% kaki diabetic, 7,1% nefropati, 20% penyakit jantung coroner, 10% retinopati, 60% neuropati dan nefropati sebagai komplikasi kronis. Karena mereka tidak menyadari kondisinya, penderita diabetes lebih mungkin menderita luka yang lebih dalam (Foot Ulcer) dan kakinya diamputasi. Penderita diabetes mellitus di Indonesia meningkat secara signifikan. Pada tahun 2000, jumlah penderita diabetes mellitus di Indonesia sebesar 5.654.300 jiwa. Jumlah ini meningkat menjadi 19.465.100 jiwa pada tahun 2021 dan diprediksi akan meningkat menjadi 28.569.900 jiwa pada tahun 2045. Prevelensi diabetes mellitus di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 10,6% dari total populasi dewasa (Dzaki, dkk, 2023).

Prevelensi diabetes mellitus di Sumatera Utara, berdasarkan data Riskesdas 2018 mencapai 1,9%. Sementara itu, berdasarkan data tahun 2021 prevelensi diabetes mellitus di Puskesmas Galang sebesar 1,64%. Prevelensi tertinggi diabetes mellitus di Sumatera Utara terdapat di Kota Binjai sebesar 2,04% sedangkan prevelensi terendah terdapat di Humbang Hasundutan sebesar 0% (Profil Statistik Kesehatan, 2023).

Pada penelitian sebelumnya dengan judul “Perawatan Luka Dengan Metode *Moist Wound Healing* Pada Pasien Diabetes Meliitus Tipe II Dengan masalah Gnagguan Integritas Jaringan” menunjukkan bahwa perawatan luka *moist wound healing* perlu diterapkan pada penderita ulkus diabetic untuk membantu proses penyembuhan luka menjadi lebih cepat diabndingkan perawatan luka konvensional (perawatan luka kering). Peneltian tersebut membuktikan bahwa penerapan tindakan perawatan luka *moist wound healing* yang dilakukan selama tiga hari berturut –turut luka tampak mengering, pus berkurang, luka menjadi lembab sehingga metode *moist wound healing* berpengaruh secara efektif untuk penyembuhan luka (Di & Sragen, 2024).

Berdasarkan penelitian lain juga mengatakan bahwa perawatan luka dengan menggunakan *wound dressing* dapat diterapkan pada penderita diabetes mellitus yang memiliki luka ulkus diabetikum sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dengan ulkus diabtikum (Jundapri, dkk, 2023).

Penelitian lain juga membuktikan bahwa perawatan luka dengan *modern dressing* dapat mempercepat penyembuhan luka diabetes mellitus yang dilakukan selama 6 hari. Hal ini dibuktikan dengan perubahan ukuran luka, dari ukuran tergolong ke dalam skor $2 \times 14 < 16$ cm, panjang 3cm x 3cm menjadi panjang 3 cm x lebar 2 cm kedalam berada distage 1 yaitu kerusakan di epidermis, tepi luka berada di skor 1 artinya samar, tidak jelas terlihat, tidak terdapat goa, dan eksudat tidak ada (Syauqi, 2023).

Demikian juga dengan penelitan ini membuktikan perawatan luka *modern dressing* yang dilakukan selama 8 hari berturut-turut berpengaruh dalam pelayanan dan asuhan keperawatan lansia dengan masalah diabetes mellitus yang memiliki luka serta mengidentifikasi adanya proses penyembuhan yang ditandai dengan penurunan nilai skala *Bates-Jansen Wound Assesment Tool* (BWAT) sebelum dan sesudah intervensi perawatan. Responden dua mengalami proses penyembuhan luka diabetic lebih bagus disbanding responden satu, tiga dan empat yang disebabkan oleh faktor usia (Alliyah, 2021).

Perawatan luka di Asri Wound Care bersih dan steril, petugas klinik mengatakan pasien ulkus diabetikum setiap 2 kali seminggu datang ke klinik

untuk melakukan perawatan luka dan luka yang masih baru dan yang sudah diamputasi, perawat di klinik melakukan *home care* setiap 1 kali dalam 2 hari. Perawatan luka ini sangat membutuhkan biaya yang sangat cukup banyak atau mahal, akan tetapi pasien tidak pernah lelah untuk melakukan perawatan luka ke klinik Asri *Wound Care* Medan (Rekam Medik Klinik Asri *Wound Care*, 2024).

Setelah dilakukan studi pendahuluan di Klinik Asri *Wound Care* Medan pada tanggal 18 Desember 2024 dengan wawancara pada petugas Klinik didapatkan data pasien pada tahun 2024 yaitu ada 126 pasien yang menderita diabetes mellitus diantaranya 120 pasien mengalami *diabetic foot ulcer* (luka pada kaki) dan 6 pasien mengalami *diabetic hand ulcer* (luka pada tangan). Penderita yang tidak patuh dalam perawatan luka akan beresiko mengalami gangren yang berujung pada tindakan amputasi dan karena pengobatan yang tidak efektif (Rekam Medik Klinik Asri *Wound Care*, 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penerapan dengan judul “Penerapan Perawatan Luka *Modern Dressing* Dengan Metode *Moist Wound Healing* Terhadap Penyembuhan Ulkus Diabetik Pada Pasien Diabetes Mellitus”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana penerapan perawatan luka *modern dressing* dengan metode *moist wound healing* terhadap penyembuhan ulkus diabetic pada pasien diabetes mellitus?”.

C. Tujuan Penulisan

Tujuan Umum

Mendeskripsikan pemberian perawatan luka *modern dressing* dengan metode *moist wound healing* terhadap penyembuhan ulkus diabetic pada pasien diabetes mellitus.

Tujuan Khusus

1. Menggambarkan karakteristik pasien diabetes mellitus (umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan) karakteristik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
2. Menggambarkan ulkus diabetic sebelum tindakan perawatan luka *modern dressing* dengan metode *moist wound healing*.
3. Menggambarkan ulkus diabetic setelah tindakan perawatan luka *modern dressing* dengan metode *moist wound healing*.
4. Membandingkan ulkus diabetic sebelum dan sesudah tindakan perawatan luka *modern dressing* dengan metode *moist wound healing*.

D. Manfaat Studi Kasus

Studi kasus ini diharapkan memberi manfaat bagi:

1. Bagi Peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang Penerapan Perawatan Luka *Modren Dressing* Terhadap Penyembuhan Ulkus Diabetik Pada Pasien Diabetes Mellitus dan meningkatkan kemandirian subjek penelitian melakukan perawatan luka ulkus diabetic.

2. Bagi Tempat Peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi lahan praktek untuk menambah petunjuk tentang pengembangan pelayanan praktek untuk mengatasi masalah ulkus diabetikum pada pasein diabetes mellitus.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus menjadi pelengkap yang berguna bagi penelitian kualitas pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan diruang belajar Prodi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan dan menambah wawasan keluasan ilmu dan teknologi bidang keperawatan dalam perawatan luka ulkus diabetikum.

